

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran agama di sekolah menengah merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *Al-Tarbiyyah*, *Al-Ta’līm* dan *Al-Ta’dīb*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks. *Al-Tarbiyyah* diturunkan dari akar kata *Al-Rabb* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *Al-Tarbiyyah* berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Term *Ta’līm* merupakan bagian kecil dari *Al-Tarbiyyah Al-Aqliyyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang

¹ Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, hal. 50

sifatnya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Sedangkan istilah *Al-Ta'dīb* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²

Walaupun secara sistematis pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional, tetapi ia sesungguhnya memegang peranan penting dan strategi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang menjadi cita-cita bangsa. Karena menjadi sub sistem itulah, maka pendidikan Islam di era sekarang masih akan mengalami beberapa hambatan dan problematik, baik hambatan secara psikologis maupun sosiologis.

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematik pendidikan agama Islam di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana peserta didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoretis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri.

Ada banyak sebab yang muncul atas problematik yang timbul di bangku sekolah. Yang pertama, masalah lingkungan belajar. Di era generasi milenial sekarang ini teknologi dan informasi yang sulit dicegah

² Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 143-144

keberadaannya mempengaruhi psikologis lingkungan belajar, baik peserta didik dan tenaga pendidik. Yang kedua, masalah yang berkaitan dengan peserta didik. Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli sama sekali terhadap agama, ini sangat penting dan perlu perhatian yang sangat serius. Sebab jika tidak, maka peserta didik akan tidak peduli dan menganggap remeh terhadap pendidikan agama tentunya dalam Pendidikan Agama Islam. Yang ketiga, permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan dalam proses pembelajaran pada setiap jenjang yang bisa disebabkan karena pemanfaatan SDM-nya yang kurang optimal dan kurang efektif. Selain itu juga buku, alat pelajaran, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dewasa ini, literasi tidak hanya berkaitan tentang kemampuan dasar membaca, menulis dan aritmatika tetapi lebih kepada kemampuan memahami teks dan menginterpretasikan ke dalam kehidupan. Pembahasan tentang literasi sebenarnya sudah lama muncul, tetapi sifatnya masih universal dan sulit menyentuh substansi persoalan. Hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang melakukan analisis tentang teks dan informasi, seperti sekolah, kampus dan organisasi masyarakat sipil dengan sifatnya yang masih elitis dan gagal menjangkau masyarakat luas.

Akses literasi media menjadi penting untuk menunjang proses pembelajaran. Sementara itu dalam jangka pendek, yang dibutuhkan adalah peran dari para pemangku kepentingan baik itu regulator media, pemerintah, dan yang lebih penting adalah kelompok masyarakat sipil khususnya komunitas-komunitas yang bersentuhan langsung dengan warga yang terpapar informasi palsu. Untuk itu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi pendidikan di Indonesia. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Sehubungan dengan kebijakan Kemendikbud tentang Penumbuhan Gerakan Bu di Pekerti melalui budaya literasi, SMP Negeri 2 Piyungan menerapkan program literasi. Lembaga sekolah ini sudah menerapkan kegiatan membaca yang awalnya berpusat di perpustakaan, akan tetapi saat ini kegiatan membaca dilakukan di kelas pada pagi hari sebelum memulai proses pembelajaran seperti biasanya. Dengan adanya program literasi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan motivasi peserta didik agar lebih giat lagi dalam membaca maupun belajar.

Adanya program literasi di SMP Negeri 2 Piyungan ini diharapkan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pada setiap mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Mutu proses pendidikan agama Islam

di SMP Negeri 2 Piyungan berada dalam tataran sedang dan cenderung sama dengan keadaan yang sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari proses pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Jika dilihat dari proses pembelajaran PAI, banyak peserta didik yang masih kurang berminat untuk membaca buku teks pelajaran PAI, sehingga mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari permasalahan kurangnya mutu proses belajar pendidikan agama Islam, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Program Literasi dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI Peserta didik Kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses program literasi peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Piyungan ?
2. Bagaimana pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan ?
3. Faktor apa saja yang menjadi penunjang keberhasilan literasi dan apa saja hasil yang dicapai setelah berliterasi pada peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses program literasi peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penunjang keberhasilan dalam berliterasi dan hasil yang dicapai setelah berliterasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan PAI bidang metode pembelajaran, khususnya tentang program literasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI peserta didik.
- 2) Memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya Lembaga Pendidikan Agama Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai penambah wawasan dan informasi akan pentingnya program literasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI peserta didik
- 2) Bagi Guru, sebagai salah satu cara dalam proses meningkatkan pembelajaran PAI.
- 3) Bagi Sekolah, sebagai upaya dalam menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan efektif.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan diteliti. Skripsi ini meneliti tentang Program Literasi dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas VIII D di SMP Negeri 2 Piyungan. Sementara itu peneliti menemukan beberapa skripsi yang kiranya relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Skripsi karya Nurasih Hasanah (13220011) mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul *Program Literasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SMA Negeri 8 Yogyakarta.*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan subyek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling, tim pendamping literasi dan peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Sedangkan obyeknya dalam penelitian ini adalah jenis-jenis program literasi sekolah dan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi dua yaitu, membaca yang meliputi membaca non pelajaran dan membaca kitab suci,

dan menulis yang meliputi menulis rangkuman dan menulis esai. Sedangkan untuk upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi literasi menulis esai, bimbingan dan konseling, serta *home visit*. Semua jenis kegiatan dilaksanakan di pagi hari sehingga menuntut peserta didik datang lebih awal dan meminimalisir peserta didik datang terlambat. Disisi lain juga terpenuhinya semua unsur kegiatan yang terdiri dari orang yang mengikuti kegiatan, metode, tempat, waktu, dan materi kegiatan yang mendukung berhasilnya kegiatan literasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Terdapat perubahan yang signifikan dengan adanya kegiatan literasi dan terpenuhinya semua unsur kegiatan literasi, peserta didik lebih disiplin dalam membaca dan menulis, serta peserta didik juga lebih tepat waktu datang ke sekolah.³

2. Skripsi karya Munirotul Hidayah (1620420029) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas MI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul *Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi program GLS di SD Muhammadiyah Bantul Kota sudah terlaksana dalam empat aspek:

³ Nurasih Hasanah, "Program Literasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SMA Negeri 8 Yogyakarta". *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

konteks, input, proses dan produk. Sesuai aspek konteks di antaranya sasaran, kebutuhan dan tujuan program. Aspek input meliputi SDM, strategi, anggaran dan supervisi. Aspek proses meliputi desain program dan pelaksanaan. Aspek produksi meliputi hasil dari program dikolaborasikan dengan konteks, input dan proses. Aspek-aspek yang belum terpenuhi sepenuhnya dan perlu di perbaiki di SD Muhammadiyah Bantul Kota di antaranya penambahan koleksi buku bacaan, penambahan waktu literasi menjadi 20 menit, pembaruan jadwal, pembentukan TLS, pelibatan elemen publik yang lebih luas, dan perbaikan sarana dan prasarana pendukung literasi.⁴

3. Jurnal karya Kemas Imron Rosadi yang berjudul *Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan dan Penerapan) di SMA Kota Jambi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebijakan dan program yang dilakukan oleh pihak sekolah Literasi Pendidikan Agama Islam yaitu dengan acara mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, membuat perpustakaan kecil atau pojok baca pada setiap kelas, pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi, pembuatan dan pengembangan majalah dinding (mading). Bentuk penerapan dalam Literasi Pendidikan Agama Islam yaitu peserta didik membaca 15 menit, satu buku satu minggu, menuliskan intisari bacaan, berdiskusi dan

⁴ Munirotul Hidayah, "Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota". *Thesis*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas MI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

presentasi. Setelah program dijalankan kurang lebih satu semester, akan di evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana, bagaimana, kendala serta dampak dari program yang dilakukan oleh peneliti.⁵

4. Skripsi karya Siti Zulaiha (04410764) mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul *Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di MTsN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTsN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTsN Maguwoharjo kurang berhasil. Hal ini dikarenakan keterbatasan SDM nya, sehingga penerapan hasil dari upaya tersebut kurang optimal, guru masih menggunakan cara pembelajaran yang konvensional, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu Ceramah, Tanya Jawab, dan Resitasi. Problem yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru belum dapat menerapkan strategi dan metode yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran bersifat searah. Kurangnya fasilitas seperti media yang dapat mendukung pembelajaran. Pihak Madrasah melakukan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diikuti oleh para guru PAI yaitu

⁵ Kemas Imron Rosadi yang berjudul, “Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan dan Penerapan) di SMA Kota Jambi”, dalam *Jurnal An-Nahdhah (Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam)*, Vol. 12 No. 2 (Juli-Desember, 2018)

workshop, diklat, dan MGMP yang diadakan oleh Depag wilayah DIY maupun Depag wilayah Jawa Tengah.⁶

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan beberapa kajian pustaka yang telah disebutkan di atas adalah fokus penelitian pada kajian pustaka yang pertama yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan, yang kedua meneliti tentang implementasi kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan yang ketiga adalah jurnal yang fokus penelitiannya adalah tentang penerapan dan kebijakan Literasi Agama Islam, dan kajian pustaka yang keempat fokus penelitiannya adalah upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI. Pada penelitian ini penulis fokus pada program literasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.



⁶ Siti Zulaiha yang berjudul, “Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di MTsN Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

E. Landasan Teori

1. Program Literasi

a. Pengertian Program Literasi

Pada saat ini dan di masa mendatang, literasi informasi telah menjadi fokus perhatian utama yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana kemajuan dan perkembangan teknologi informasi sangat pesat, sehingga literasi informasi sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia dan berlangsung seumur hidup.

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.⁷

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁸ Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan potensi yang

⁷ Nurasia Hasanah, *“Program Literasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SMA Negeri 8 Yogyakarta”*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017

⁸ Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *“Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama”*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2

dimiliki melalui membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan untuk kesenangan.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan salah satu isi kandungan dari kitab suci *Al-Qur'ān* yang memerintahkan umat manusia untuk menggunakan segenap potensinya untuk berpikir dan merenungkan ayat-ayat-Nya. Melalui ayat-ayat di dalamnya, *Al-Qur'ān* memerintahkan manusia menggunakan potensi akalunya untuk berpikir tentang alam semesta yang luas serta diri manusia itu sendiri sebagai bukti adanya Allah sebagai Dzat yang Maha Mencipta. Secara garis besar hal itu dibuktikan dengan ayat pertama kali yang diturunkan yaitu surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 yang oleh para mufasir dianggap dasar perintah membangun peradaban yang maju melalui penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perintah membaca dalam konteks yang sangat luas.

Perintah membaca dalam Islam terdapat di dalam QS *Al-'Alaq* ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang Mengajar

(manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁹

Secara historis, ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril.¹⁰ Kata *iqra'* yang terdapat pada ayat tersebut mempunyai makna bacalah. Namun makna membaca tersebut mengandung makna membaca dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya membaca secara tertulis yang bisa didengarkan oleh orang lain, tetapi juga membaca diri sendiri sebagai ciptaan Allah, membaca alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, dan membaca bahwa Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹¹ Kemudian kata *iqra'* tersebut, juga terulang sebanyak dua kali yakni pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi suatu bentuk dorongan kepada manusia untuk meningkatkan minat baca.

Dengan diturunkannya QS. *Al-'Alaq* perintah membaca tersebut menjadi salah satu sebab akan lahirnya literasi di kalangan umat Islam. Yang mana Islam sangat menjunjung tinggi terhadap dunia pendidikan, baik melalui kegiatan membaca, menulis maupun kegiatan lainnya. Selain itu makna *Al-Qur'an* sebagai bacaan dan wahyu pertama yang berisi perintah membaca tersebut juga menjadi

⁹ Departemen Agama RI, Alhidayah: *Al-Qur'an* dan Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka (Tangerang Selatan: Kalim, tt), hal. 598

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), Cet. 10, hal. 386.

¹¹ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam Jilid II (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 18

bukti akan pentingnya literasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebab dengan membaca menjadi cara manusia untuk memasuki khazanah ilmu pengetahuan yang luas.

Oleh karena itu semakin berkembangnya zaman, literasi sangat penting untuk diterapkan di generasi milenial saat ini. Dalam Islam pun literasi sangat ditekankan dalam ajarannya, dengan diturunkannya QS. *Al-'Alaq* ayat 1-5. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sumber utama literasi adalah *Al-Qur'ān*. Dengan demikian pembaca dapat menyadari bahwa literasi bukan hanya program pemerintah yang sekarang sedang gencar-gencarnya untuk membangun budaya baca, akan tetapi merupakan suatu perintah agama yang harus dijalankan guna untuk membangun pribadi Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan.

b. Tujuan Literasi

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa tujuan GLS terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum:

Menumbuh-kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus:

- a) Menumbuh-kembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹²

c. Tahap-tahap Literasi

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa tahapan GLS terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap Pembiasaan

Prinsip di dalam tahap pembiasaan adalah menumbuhkan minat baca. Kegiatan di tahap pembiasaan meliputi berbagai jenis kegiatan, yaitu:

- a) Membaca 15 menit sebelum pelajaran

Membaca 15 menit sebelum pelajaran dilakukan dengan 2 cara yaitu membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru.

Jenis kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit, dan

¹² Pratiwi Retnaningdyah, dkk, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama", (Cet. 1, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 2-3

setelah membaca peserta didik mencatat atau merangkum hasil bacaan di jurnal membaca harian. Jenis kegiatan melalui membacakan nyaring yang dilakukan oleh guru dilanjutkan dengan membuka percakapan dan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan bahan bacaan yang telah dibaca.

b) Membangun lingkungan yang literat

Salah satu aspek penting dalam membangun literasi secara umum dan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas.

c) Memilih buku bacaan di SMP

Jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif psikologis peserta didik tingkat SMP meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun).

d) Pelibatan publik

Dalam mengembangkan sarana literasi dibutuhkan sumber daya yang memadai. Seperti partisipasi komite sekolah, orang tua, dan alumni yang dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar tercapainya literasi yang

baik.¹³

Dari jenis kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur capaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca dalam kurun waktu tertentu.

Berikut adalah indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan, yaitu:¹⁴

- a) Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring).
- b) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan minimal 1 semester.
- c) Peserta didik memiliki jurnal membaca harian
- d) Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- e) Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran.
- f) Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.

¹³ *Ibid.*, hal. 7-15

¹⁴ *Ibid.*, hal. 17

- g) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.
 - h) Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks.
 - i) Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
 - j) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.
- 2) Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan.

Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan.

Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses

membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan dan kegiatan produktif ini tidak dinilai dengan secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di

luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan

waktu tambahan di luar jadwal pelajaran sebagai kegiatan

membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler.

Jenis-jenis kegiatan di tahap pengembangan adalah sebagai

berikut.¹⁵

- a) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian.
- b) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.
- c) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku.
- d) Menggunakan *graphic organizers* sebagai alat menulis tanggapan.
- e) Mengembangkan iklim literasi sekolah.

Kelas/ sekolah dapat menentukan capaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:¹⁶

- a) Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membaca nyaring yang dilakukan setiap hari)
- b) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan.
- c) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
- d) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- e) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non akademik.
- f) Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas

¹⁵ *Ibid.*, hal. 18-32

¹⁶ *Ibid.*, hal. 36

dan/atau koridor sekolah.

- g) Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
- h) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
- i) Ada poster-poster kampanye membaca.
- j) Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
- k) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.
- l) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- m) Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

3) Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran kegiatan berliterasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengolah maupun mengelola kemampuan

komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Prinsip di tahap pembelajaran ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran dan ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain: ¹⁷

- a) 15 menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), Tabel Perbandingan, Tangga Proses/Kronologis, dsb).
- c) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Kelas/sekolah dapat menentukan capaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator

¹⁷ *Ibid.*, hal. 37-38

berikut ini:¹⁸

- a) Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).
- b) Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- c) Ada pengembangan berbagai strategi membaca.
- d) Kegiatan membaca buku non pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).
- e) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).
- f) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca minimal 12 (dua belas) buku non pelajaran.
- g) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel Perbandingan, Tangga Proses/ Kronologis).
- h) Guru menjadi model dalam kegiatan membaca buku non

¹⁸ *Ibid.*, hal. 38-40

pelajaran dengan ikut membaca buku-buku pilihan (non pelajaran) yang dibaca oleh siswa.

- i) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik. 10. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, audio, digital) yang kaya literasi –di luar buku teks pelajaran– untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- j) Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/ atau koridor sekolah.
- k) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).
- l) Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- m) Ada bahan kaya teks terkait dengan mata pelajaran yang terpampang di tiap kelas.
- n) Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- o) Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan

(buku-buku non pelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.

p) Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan *asesment* program literasi sekolah.

q) Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

2. Mutu Proses Pembelajaran

a. Mutu

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang apa yang dihasilkan, dipakai, dan anggapan orang. Konsep dasar mutu adalah segala sesuatu yang dapat diperbaiki karena pada dasarnya tidak ada proses yang sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan mutu, terutama jika mutu tersebut sudah menjadi kebiasaan kita. Namun ironisnya, kita hanya bisa menyadari keberadaan mutu tersebut saat mutu tersebut hilang. Satu hal yang bisa kita yakini adalah mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Bertolak dari kenyataan tersebut, mutu dalam pendidikan akhirnya merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Sehingga mutu jelas sekali merupakan

masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.¹⁹

Mutu adalah sebuah derajat varian yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. Mutu berarti pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus menerus. Dalam dunia pendidikan, yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah (1) anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan, (2) menekankan pada upaya kegagalan pada peserta didik, (3) menggunakan metode kontrol statistik untuk membantu memperbaiki *outcome* peserta didik dan administratif.²⁰

Mutu di artikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk pakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan, dengan beberapa pandangannya: (1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir, (2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan, (3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif, (4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah.²¹

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai

¹⁹ Edward Sallis, “*Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 30

²⁰ Nur Zazin, “*Gerakan Menata Mutu Pendidikan*”, (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 54

²¹ *Ibid.*, hal. 55

sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan dan lain sebagainya.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.²² Mutu yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.²³

b. Proses Pembelajaran

1) Pengertian

Pembelajaran merupakan perpaduan dari kata belajar dan mengajar. Belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.²⁴

Maka dari itu peserta didik memperoleh pengetahuan tidak hanya semata-mata hafal dengan materi tersebut, melainkan peserta didik dituntut agar memahami isi atau konten materi yang di sampaikan oleh pendidik (guru).

²² Jarome S. Arcaro, *“Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan”*, terj. Yosai Triantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.75

²³ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *“Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 159

²⁴ Syaiful Sagala, *“Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar”*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 12

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas peserta didik. Sebuah pembelajaran berlangsung dengan baik apabila sudah dirancang dan direncanakan sedemikian rupa supaya mempermudah proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai.²⁵

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.²⁶

Proses pembelajaran atau belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan.²⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara guru dan peserta didik atau terjadi berlangsung secara dua arah dan

²⁵ Nazarudin, *“Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum”*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 163

²⁶ Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, *“Manajemen Sumber Daya Pendidikan”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 166

²⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *“Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 156

saling bekerja sama demi mencapai tujuan yang diharapkan dan membentuk perilaku peserta didik yang lebih baik.

2) Prinsip-prinsip proses pembelajaran:²⁸

- a) Berpusat pada peserta didik
- b) Belajar dengan melakukan
- c) Mengembangkan kecakapan sosial
- d) Mengembangkan fitrah bertuhan
- e) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah
- f) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- g) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi
- h) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- i) Belajar sepanjang hayat
- j) Perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas

3) Proses pembelajaran yang efektif

Belajar yang efektif sangat ditentukan oleh faktor internal

dan eksternal pendidik.

a) Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif di antaranya: Kecerdasan, bakat, minat, motivasi, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, kesehatan fisik.

b) Faktor Eksternal

²⁸ Nazarudin, "Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum", (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 20-27

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar efektif, di antaranya: kompetensi guru, sarana pendukung, kualitas teman sejawat, atmosfir belajar, kepemimpinan kelas dan biaya.²⁹

Upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI merupakan suatu hal yang sangat penting bagi lembaga pendidikan. Peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar target pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai faktor-faktor terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hal tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung

²⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhandi, “Konsep Strategi Pembelajaran”, (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 57

arti perbuatan (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah antara lain, *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyyah*, dan *Al-Ta'dib*. *Al-Ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-Tarbiyyah* berarti mengasuh mendidik dan *Al-Ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.³⁰

Dari segi terminologi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.³¹ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Menurut kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat SMP diajarkan secara komprehensif antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber

³⁰ Samsul Nizar, "*Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 86-88

³¹ *Ibid.*, hal. 92

rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan.³²

Selain kurikulum, dalam pendidikan agama Islam terdapat standar kompetensi dan juga metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam. Standar kompetensi berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan disekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup *Al-Qur'ān* dan *Al-Hadits*, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun min Allāh wa Hablun min Al-Nās*).³³

Dari pengertian tersebut ditemukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:³⁴

³² Nasir A. Baki, “*Metode Pembelajaran Agama Islam*”, (Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), hal. 260-261

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

³⁴ Muhaimin et. al., “*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan

permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi para peneliti sendiri.³⁵

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian dengan metode kualitatif yaitu melalui pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen.³⁶ Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.³⁷ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³⁸

2. Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek merupakan cara yang dipakai untuk prosedur yang ditempuh dalam menentukan jumlah atau banyaknya subyek yang akan dikenai penelitian. Subyek penelitian adalah orang atau

³⁵ Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*", (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), hal. 17

³⁶ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*", Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 108

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 60

³⁸ Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.11

apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.³⁹ Adapun yang menjadi subyek dari penelitian ini meliputi:

- a. Kepala Sekolah atau wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Piyungan yang bersedia memberikan informasi tambahan kepada peneliti.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah 2 orang di sekolah tersebut yang dapat memberikan informasi tentang proses pembelajaran di kelas dan juga kegiatan literasi di SMP Negeri 2 Piyungan.
- c. Petugas perpustakaan yang bersedia memberikan informasi tambahan kepada peneliti.
- d. Peserta didik yang mampu memberikan jawaban atas informasi yang peneliti butuhkan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara acak di kelas VIII D.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

- a. Tempat penelitian menunjukkan tentang lokasi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Piyungan. Penelitian ini difokuskan kepada peserta didik kelas VIII D dan dilaksanakan di lingkungan sekolah.
- b. Waktu penelitian menunjukkan rentang waktu penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi

³⁹ Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis”*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 144

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁰ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data pelaksanaan program literasi, peningkatan mutu proses belajar PAI dan juga mendapatkan data tentang lokasi penelitian yaitu gambaran umum SMP Negeri 2 Piyungan.

b. Metode wawancara

Metode ini sering disebut dengan interview, ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dengan tanya jawab secara sistematis.⁴¹

Wawancara ini dilakukan guna untuk mengetahui informasi mengenai program literasi, hal-hal mengenai latar belakang sekolah, serta hal-hal yang belum terungkap oleh instrumen penelitian lain. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah Kepala Sekolah, Guru Pendamping program literasi dan Guru Pendidikan Agama Islam.

c. Metode Dokumentasi

Dalam rangka mendapatkan data-data yang lebih lengkap peneliti bermaksud untuk menggunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun

⁴⁰ Nana Syaodih, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 220

⁴¹ Masri Singa Rimbun dan Sofian Effendi, "*Metode Penelitian Survey*", (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 192

dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴²

Peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah, meliputi letak geografis, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, Pengajar, Peserta didik, Karyawan, serta sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Piyungan.

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti serta menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi supaya penulis dapat menyajikannya.⁴³ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan data analisis deskriptif-kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁴

⁴² Nana Syaodih, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 216

⁴³ Moh. Kasiram, "*Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*", (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 355

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), hal. 236

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa:⁴⁵

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Berikut langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman:

1. Tahap Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan yang masih banyak dan masih dalam keadaan belum terorganisasi, masih bersifat kompleks dan rumit. Maka diperlukan analisis dengan mereduksi data untuk memilih data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁶

2. Tahap Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi kemudian di display yaitu menyajikan data menjadi pola. Dalam mendisplay data, data disajikan dalam bentuk naratif. Selain menggunakan naratif, penyajian data kualitatif dapat menggunakan matriks, grafik, chart dan *network* atau jejaring kerja. Proses display data adalah mengolah data dalam bentuk tulisan.

⁴⁵ Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: CV. Alfabeta cet. IV, 2008), hal. 82

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 92

Display data terdapat tiga tahapan, yaitu:⁴⁷

a. Kategori Tema

Kategori tema merupakan proses pengelompokan tema-tema yang telah disusun dalam tabel akumulasi tema wawancara dalam suatu matriks kategorisasi.

Tema-tema yang dicantumkan pada kolom kategori tema sesuai dengan susunan tema pada tabel akumulasi tema yang dipindahkan ke dalam matrix kategorisasi satu persatu secara terperinci, pada kolom tema.

b. Subkategori tema

Setelah serangkaian pada kategori tema selesai, selanjutnya adalah membuat subkategori tema. Yaitu intinya membagi tema-tema yang telah disusun tersebut ke dalam subtema.

c. Proses pengodean

Setelah proses subkategorisasi tema adalah pengodean, yaitu memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan atau informan sesuai dengan kategori tema dan subkategori temanya ke dalam matrik kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan informan tersebut.

3. Tahap Verifikasi/Menarik Kesimpulan

⁴⁷ Haris Hardiyansyah, *“Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial”*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 176-177

Tahap terakhir dalam model yang dikemukakan Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, karena akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung lainnya pada tahap pengumpulan data. Apabila pada kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut Miles and Huberman merupakan berisi uraian dari keseluruhan subkategorisasi tema yang telah dicantumkan pada tabel kategorisasi dan pengodean. Data yang telah di reduksi dan di display kemudian diverifikasi untuk mendapatkan bukti-bukti yang kuat sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan kredibel, dan dapat menjawab masalah yang dikaji.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi tentang uraian penelitian dimulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada penelitian ini, peneliti menuangkan hasil dalam empat bab. Pada masing-masing babnya terdapat sub-sub bab menjelaskan pokok bahasan yang bersangkutan.

Bab I dalam penelitian ini berisi gambaran umum penelitian penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II dalam penelitian ini berisi gambaran umum tentang SMP Negeri 2 Piyungan. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada letak dan keadaan geografis, sejarah dan proses perkembangannya, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab III dalam penelitian ini berisi pembahasan mengenai pelaksanaan program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar PAI peserta didik.

Bab IV dalam penelitian ini berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran, serta kata penutup. Bab ini merupakan akumulasi dari keseluruhan penelitian. Lembar terakhir dalam penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa program literasi di kelas VIII D SMP Negeri 2 Piyungan masih dalam tahap pembiasaan. Karena ada beberapa indikator yang belum terpenuhi pada tahap pembiasaan sehingga belum bisa lanjut ke tahap selanjutnya. Proses pelaksanaannya pada hari Selasa hingga Kamis. Dimulai dengan literasi *Al-Qur'ān* kemudian dilanjutkan membaca buku agama secara mandiri. Dan diakhiri dengan mengumpulkan hasil rangkuman bacaan.

Program literasi di kelas VIII D SMP Negeri 2 Piyungan terbukti mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI. Hal ini berdasarkan pada peserta didik yang terlihat semangat dan antusias mengikuti program literasi. Selain itu juga nilai rata-rata mata pelajaran PAI juga meningkat. Sehingga pada mata pelajaran PAI telah terbentuk proses pembelajaran yang bermutu antara guru dan peserta didik terkait materi pembelajaran PAI yang telah dibaca pada saat program literasi.

Beberapa faktor penunjang keberhasilan literasi diantaranya adalah kedisiplinan dan keteladanan guru, adanya fasilitas pendukung yang baik seperti mushola yang dijadikan sebagai tempat belajar seperti kegiatan praktek sholat dan melakukan beberapa kajian-kajian, adanya kegiatan

pendukung lainnya seperti literasi al-Qur'an dan kegiatan agama yang lainnya. Dari beberapa faktor penunjang tersebut maka hasil yang dicapai pun mengikuti, misalnya peserta didik lebih mudah memahami ataupun mudah mengikuti saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih kooperatif, nilai peserta didik juga meningkat.

B. Saran

Dengan menyadari atas kekurangan dari penelitian ini, peneliti akan memberikan saran yang bertujuan untuk memberikan masukan dengan harapan agar lebih memahami kembali terkait program literasi. Setelah melihat beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan program literasi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII D SMP Negeri 2 Piyungan, yang *insya allāh* dapat bermanfaat bagi pembaca skripsi ini dan lembaga yang terkait, di antaranya sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah
 - a. Supaya mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan literasi baca buku non pelajaran maupun pelajaran dan juga kegiatan literasi *Al-Qur'ān*.
 - b. Menambah koleksi buku bacaan yang menarik terutama yang berhubungan dengan Islam.
2. Kepada Guru

- a. Kegiatan literasi perlu ditambah dengan buku yang menarik dan juga mudah dipahami peserta didik.
- b. Kegiatan literasi perlu adanya pengawasan dari pihak guru, supaya kegiatan tersebut bisa berjalan dengan efektif.
- c. Perlu adanya evaluasi/ pengayaan singkat kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan literasi dengan memberikan pertanyaan singkat.

3. Kepada Peserta Didik

Agar benar-benar mampu menjadikan kegiatan literasi membaca buku maupun literasi *Al-Qur'ān* sebagai sebuah kebutuhan supaya menjadi pribadi yang beriman dan berilmu. Serta mampu mengamalkan di kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, karunia, rahmat dan hidayah-Nya. Rasa syukur yang teramat dalam peneliti sampaikan kepada Allah SWT atas ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Program Literasi Dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII D SMP Negeri 2 Piyungan”.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan pemerhati pendidikan sebagai masukan agar lebih baik lagi untuk ke depannya.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik berupa material maupun non material, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan dan doa anda semua sangat berarti bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan anda semua dengan kebaikan yang lebih baik lagi. *Aamiin.*

Akhirulkalim, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. *Aamiin.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Bedjo Sujanto, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*, Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Departemen Agama RI, Alhidayah: *Al-Qur’ān dan Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: Kalim, tt.
- H.A.R. Tilaar dan Ace Suryadi, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kemas Imron Rosadi, “Literasi Pendidikan Agama Islam (Kebijakan dan Penerapan) di SMA Kota Jambi”, *Jurnal An-Nahdhah (Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam)*, 2018.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin Et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*”, Yogyakarta: Sukses Offset, 2012.
- Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Munirotul Hidayah, “Implementasi Kebijakan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Bantul Kota”. *Thesis*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas MI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhandi, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*”, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nurasiah Hasanah, “Program Literasi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik SMA Negeri 8 Yogyakarta”. *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Pratiwi Retnaningdyah, dkk, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- S. Arcaro, Jarome, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, penerjemah: Yosai Triantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Siti Zulaiha, Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di MTsN Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sofian Effendi dan Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sudarmawan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta cet. IV, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2009.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. XI, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2017.
- Umaldi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu*, Internet/mbs/artikel pendidikan Network. Mbs. Htm. 1999.

Ummi Rodliyah, *Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan SDM*, Pustakaloka 4 (1), 2012.

Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005.

Yeti Heryati dan Mumuh Muhsin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

